

**PENGARUH METODE *ISLAMIC CONSTRUCTIVE PLAYING* DALAM UPAYA
MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK USIA DINI DI YAYASAN
UMMI FADHILAH SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**Oleh:
Nur Faega
NIM. B53214031**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

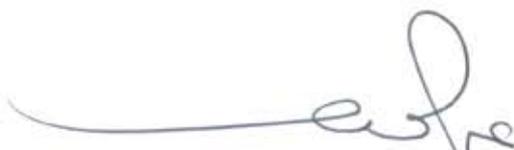
Nama : Nur Faega
NIM : B53214031
Judul : Pengaruh Metode *Islamic Constructive Playing* dalam Upaya
Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini Di
Yayasan Ummi Fadhilah Surabaya.

Skrripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 22 Januari 2018

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,



Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I, S.Pd, M.Pd, Kons

NIP 197708082007101004

PENGESAHAN TIM PENGUJI
Skripsi oleh Nur Faega ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 31 Januari 2018
Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah dan
Komunikasi



Dekan,

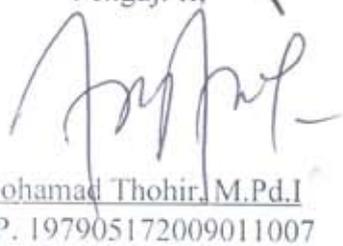
Suhartini, M.Si
NIP. 195801131982032001

Penguji I,



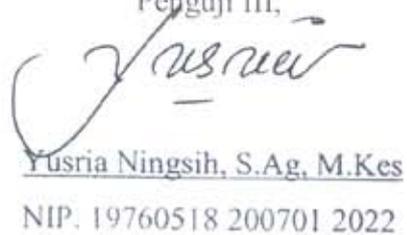
Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I, M.Pd, Kons.
NIP. 197708082007101004

Penguji II,



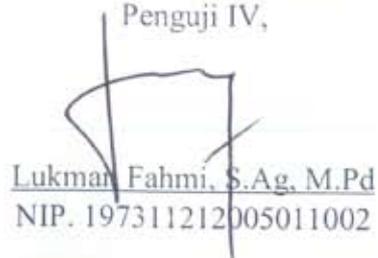
Mohamad Thohir, M.Pd.I
NIP. 197905172009011007

Penguji III,



Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes
NIP. 19760518 200701 2022

Penguji IV,



Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd
NIP. 197311212005011002

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN KEPENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Faega

NIM : B53214031

PRODI : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Jl. Poros Sengkang Desa Uloe, Bone, Sulawesi Selatan

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain.
- 3) Apabila di kemudia hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 22 Januari 2018

Yang telah menyatakan,


Nur Faega

B53214031



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Faega
NIM : B53214031
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail address : Faega40@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENGARUH METODE ISLAMIC CONSTRUCTIVE PLAYING DALAM UPAYA

MEMINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK USIA DINI DIYAYASAN

UMMI FADHILAH SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(
nur faega
nama terang dan tanda tangan
)

d. Visi dan Misi Yayasan.....	66
e. Struktur Yayasan	66
f. Fasilitas, Sarana dan Prasarana.....	67
2. Macam-Macam dan Mekanisme Layanan	68
3. Kegiatan-Kegiatan Yayasan Ummi Fadhilah.....	69
B. Instrumen Pengumpulan Data, Indikator dan Sample.....	75
1. Penilaian Angket	75
2. Indikator dan Deskripsi Angket	77
3. Sample.....	81
C. Deskripsi Hasil Penelitian	82
1. Proses Pelaksanaan.....	83
a. Tahap Permulaan	84
b. Tahap Pelaksanaan	84
c. Tahap Akhir.....	85
2. Tahap Penyajian Data.....	88
D. Uji Keabsahan Instrumen	91
1. Uji Validitas Data	93
2. Uji Reliabilitas	93
E. Pengujian Hipotesis.....	94
BAB IV: ANALISIS DATA	
A. Analisis Proses Pelaksanaan Kegiatan <i>Islamic Constructive Playing</i> pada anak binaan Yayasan Ummi Fadhilah Surabaya	97
B. Analisis Pengujian Hipotesis	99
1. Uji Prasyarat Analisis	99
a. Uji Normalitas.....	99
b. Uji Homogenitas	101
2. Uji Hipotesis	105
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	110
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

Bercerita merupakan salah teknik yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia dini karena bercerita merupakan suatu kegiatan dimana seorang anak dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya saling bertukar pengalaman dan wawasan. Begitupula dengan mendengarkan, karena terlalu banyak orang yang menghabiskan waktunya untuk berbicara kepada anak-anak tetapi terlalu sedikit waktu yang diberikan untuk mendengarkan. Perlu diakui bahwa mendengarkan memang jauh lebih sukar, karena sebagian dari kita menjadi komunikator yang egois bahkan ketika kita tidak memahami orang lain, kita akan mengatakan kata-kata yang kurang berharga.

Dalam bimbingan dan konseling, mendengarkan merupakan suatu hal yang harus kita lakukan untuk menjadi konselor yang baik karena pada hakikatnya mendengarkan adalah menerima sampai selesai suatu cerita. Mendengarkan ialah berusaha untuk menyusun kembali dalam pikiran kita peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman orang lain. Pada saat seorang anak menghadapi suatu masalah, kita perlu mendengarkan ceritanya sebelum memberikan solusinya.

Dan yang terakhir adalah berempati, salah satu petunjuk untuk empati yang berhasil adalah menanggukkan dulu penilaian kita sampai seluruh cerita yang disampaikan. Seperti yang pernah

yang bersifat membangun, membina serta memperbaiki sesuai dengan ajaran al-Quran dan hadist, dimana anak-anak menggunakan bahan untuk membuat sesuatu dengan tujuan meningkatkan kemampuan komunikasi anak.

Balok-balok kayu dan plastik merupakan alat bermain yang sesuai untuk membuat berbagai konstruksi dengan harga yang relatif murah. Bermain balok umumnya melalui tahapan sebagai berikut: pertama, anak sambil berjalan membawa balok di tangannya. Tahapan berikutnya, balok disusun keatas seperti menara, terkadang mereka menyusunnya secara memanjang, balok-balok tersebut diletakkan saling berdampingan atau berjejer. Tahap berikutnya anak mulai membuat jembatan dengan meletakkan dua balok secara terpisah, kemudian meletakkan balok lagi di antara kedua balok tersebut. Setelah tahapan ini anak-anak mulai mampu menyusun balok dengan keseimbangan yang baik sehingga hasilnya tidak mudah roboh. Pada tahap terakhir anak-anak menggunakan balok dan membuat bangunan sesuai kenyataan yang sebenarnya misalnya: bangunan sekolah, jalan, stasiun kereta api, dan lapangan terbang.

Dalam bermain balok, guru atau pendidik perlu memperkenalkan balok-balok dengan meletakkan atau menyimpannya sedemikian rupa sehingga anak dengan mudah mengenal ukuran dan jenis balok yang ada tersebut ketika selesai bermain. Ketika bermain

terjadi bersifat maju, meningkat dan meluas, baik fisik dan psikis. Sedangkan berkesinambungan berarti perubahan berlangsung secara bertahap dan berurutan. Montessori dalam Ropnarine memandang perkembangan sebagai serangkaian “kelahiran” atau periode penguatan kepekaan, dimana setiap kepekaan memunculkan minat dan ketrampilan baru. Perkembangan dan pertumbuhan anak dapat diuraikan dalam beberapa butir pemikiran yang ditinjau dari beberapa sudut pandang yang berbeda dari para ahli. Diantaranya :

- 1) Teori Psikososial Ericson, ia mengemukakan ada delapan tahap perkembangan manusia, tiga di antaranya adalah tahap perkembangan yang terjadi pada anak usia dini; tahap percaya dan tidak percaya (usia lahir hingga 1,5 tahun), rasa percaya akan berkembang jika kebutuhan anak bertemu dengan sikap konsisten dan penuh kasih sayang dari lingkungan. Tahap otonom dan malu-ragu (usia 1,5-3 tahun), merupakan tahap kemerdekaan atau kebebasan ketika anak ingin melakukan sesuatu untuk mereka sendiri. Jika banyak dilarang dan dihukum, mereka cenderung mengembangkan perasaan malu dan ragu. Tahap inisiatif vs rasa bersalah,). Anak prasekolah menghadapi dunia sosial yang lebih luas, mereka menghadapi tantangan-tantangan baru yang menuntut perilaku aktif dan berguna. Anak dituntut untuk bertanggungjawab tubuh, perilaku, mainan dan binatang peliharaan mereka dan berinisiatif.

- 2) Teori Maturation (kematangan) pertama kali dikemukakan oleh Hall, Rosseau dan Gesel dalam Sujiono menurut ketiganya, anak-anak harus diberi kesempatan untuk berkembang. Teori ini meyakini bahwa perkembangan fisik, sosial emosional dan intelektual mengikuti tahapan perkembangan. Anak dapat mengembangkan potensi secara optimal atau tidak tergantung dengan lingkungannya.
- 3) Teori Konstruktivisme, Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif terjadi ketika anak sudah membangun pengetahuannya melalui eksplorasi aktif dan penyelidikan pada lingkungan fisik dan sosial. Sedangkan Vygotsky dalam Morisson meyakini bahwa perkembangan mental, bahasa dan sosial ditingkatkan oleh orang lain lewat interaksi sosial. Proses belajar membangkitkan beragam proses perkembangan yang dapat terjadi jika anak berinteraksi dengan orang lain dan ketika mereka bekerjasama dengan temannya. Piaget membagi perkembangan kognitif dalam beberapa tahap.

Tahap sensori motor yang berlangsung sejak lahir hingga 2 tahun. Pada saat ini bayi membangun pengertiannya dengan mengkoordinasikan pengalaman sensoris (seperti melihat dan mendengar) dengan tindakan fisik kegiatan motorik (sensor-motor).

mengangkat kepalanya lebih tinggi dengan menyangga dada menggunakan lengannya. Setelah usia tiga bulan, bayi yang normal akan mulai berguling dengan sengaja bukan karena kebetulan seperti sebelumnya. Sembilan puluh persen bayi, pada usia 3,5 bulan sudah bisa tengkurap sendiri dan pada sekitar usia 3-4 bulan, sudah dapat berguling. Sekitar usia ini juga sudah dapat duduk jika disangga di atas pangkuan atau kursi bayi. Usia 6-10 bulan dapat merangkak/merayap dengan kekuatannya sendiri. Usia kira-kira tujuh bulan dapat berdiri dengan bertumpu pada tangan atau perabot. Sekitar 4 bulan kemudian sudah dapat berdiri tanpa bantuan dan usia 10-11 bulan dapat berjalan dengan menggunakan kursi atau meja untuk pegangan. Pada usia 12-13 bulan sudah dapat berjalan sendiri tanpa bantuan. Implikasi penting dari perkembangan motorik ini adalah bahwa makin bertambah usia, kemandirian bayi pun makin bertambah, mampu menjelajahi lingkungannya dan memprakarsai interaksi sosial dengan orangtua, pengasuh, dan teman sebayanya.

Perkembangan berikutnya adalah pada tahun kedua, kemampuan berjalan makin baik sehingga pada umumnya mereka ingin menjelajahi tempat yang lebih luas. Pada periode ini diharapkan tidak banyak pembatasan pada anak agar kemampuan berjalannya makin bertambah optimal. Pada

usia 13-18 bulan anak mulai dapat menarik dengan tangannya mainan yang diikat dengan tali, menaiki tangga dan mengendarai mainan beroda empat.

Menurut Schismer bahwa pada usia 18-24 bulan, anak sudah dapat berjalan cepat atau berlari untuk jarak pendek, berjongkok sambil bermain dengan mainan di lantai, berjalan mundur, berdiri dan menendang bola tanpa jatuh, berdiri dan melempar bola, dan melompati di tempat. Dengan kemampuan yang dicapainya ini, makin memungkinkan anak untuk menjelajahi lingkungannya dengan lebih leluasa. Aktivitas motorik selama tahun kedua ini berperan penting bagi perkembangan kompetensi anak, sehingga diharapkan orangtua tidak terlalu memberi banyak batasan tetapi lebih menjaga keamanannya.

b.) Keterampilan *Motorik Halus* (Fine Motor Skills)

Keterampilan ini melibatkan gerakan tangan yang diatur secara halus seperti menggenggam mainan, mengancingkan baju, menulis, atau melakukan apa pun yang memerlukan keterampilan tangan. Saat lahir, bayi masih mengalami kesulitan mengendalikan keterampilan motorik halusnya. Saat lahir, bayi masih mengalami kesulitan mengendalikan keterampilan motorik halusnya. Awalnya, bayi hanya memperlihatkan gerakan bahu dan siku yang

kasar tetapi kemudian memperlihatkan gerakan pergelangan tangan, perputaran tangan, koordinasi ibu jari dan jari telunjuk tangan, serta kemampuan meraih dan menggenggam yang makin baik.

Pada usia sekitar 10,5 bulan (90 persen bayi usia 14,5 bulan sudah bisa) sudah mulai mampu menjemput objek-objek kecil seperti remah-remah kue dengan menggunakan ujung jari telunjuk dan ibu jari. Kemampuan mencoret-coret dengan menggunakan krayon atau spidol dikuasai sebagian besar anak pada usia 24 bulan, walaupun sekitar 50 persen anak sudah mulai melakukan pada usia sekitar 13,5 bulan. Keterampilan motorik halus baru berkembang pesat setelah anak berusia tiga tahunan, dan umumnya keterampilan tangan dapat lebih cepat dikuasai dibandingkan keterampilan kata.

Perkembangan motorik bayi pada usia tiga tahun sampai empat bulan sangat penting, karena akan mengarahkannya pada pengalaman belajar yang lain. Di usia sekitar 24 bulan biasanya anak sudah mampu membangun menara dari enam balok atau lebih, sudah mampu merangkai manik-manik dari kayu dalam ukuran besar, dan coretan-coretan yang tadinya belum jelas sekarang sudah menampakkan bentuknya. Juga sudah mampu melemparkan segala sesuatu dengan lebih terarah menuju sasaran tertentu,

Menurut Nenide, perkembangan sosial emosional yang sehat mencakup adanya *sense of confidence and competence*, kemampuan membina hubungan baik dengan teman sebaya dan orang-orang dewasa, kemampuan untuk tetap pada tugas, memiliki arah atau tujuan, kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengomunikasikan perasaan atau emosinya, kemampuan mengelola emosi yang kuat secara konstruktif.

Perkembangan sosial emosional merupakan dasar perkembangan kepribadian individu kelak yang berhubungan positif dengan perkembangan-perkembangan aspek-aspek lainnya. Emosi yang kehadirannya jauh lebih awal dari kemampuan berbahasa dan kognitif anak, merupakan alat untuk berkomunikasi pada masa bayi. Pada awal kehidupan bayi, emosi yang dicetuskan bayi erat sekali hubungannya dengan ketidaknyamanan fisik yang dirasakann seperti rasa lapar, haus, rasa terkejut, karena suara-suara yang keras tiba-tiba, cahaya yang terlalu terang , dan rasa sakit, yang biasanya menimbulkan tangis pada bayi.

4.) Perkembangan Psikososial

Dalam hal ini salah satu teori kepribadian yang terkenal adalah teori dari Erikson. Erikson menyakini bahwa kepribadian kepribadian berkembang melalui tahap-tahap yang berurutan. Teori Erikson menjelaskan tentang pengaruh pengalaman sosial

yang di sepanjang kehidupan individu. Salah satu elemen penting dalam teori Erikson adalah *Ego Identity*. *Ego Identity* merupakan kesadaran diri yang berkembang melalui interaksi sosial. *Ego identity* ini mengalami perubahan secara konstan karena pengalaman dan informasi baru yang diperoleh melalui interaksi dengan orang lain. Selain itu *sense of competence* juga memotivasi individu untuk bertindak dan berperilaku.

5.) Perkembangan Bahasa

Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Termasuk didalam tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantonim, dan seni. Bicara merupakan bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata untuk menyampaikan suatu maksud.

Menurut Hurlock, berbicara merupakan sarana berkomunikasi. Untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain individu harus mengerti apa yang dimaksud oleh orang lain dan memiliki kemampuan mengomunikasikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Sampai bayi berusia 18 bulan, komunikasi dalam bentuk kata-kata harus diperkuat dengan isyarat, seperti menunjuk benda. Pada usia 2 tahun, rata-rata bayi sudah dapat mengerti beberapa perintah sederhana. Bagi bayi, belajar berbicara merupakan tugas yang tidak mudah. Bentuk komunikasi

formal di kelas satu sekolah dasar. Psikolog sering menyebut sebagai usia prakelompok karena anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan untuk penyesuaian diri saat masuk sekolah dasar. Disebut juga sebagai usia menjelajah dan usia bertanya karena anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, dan dalam upaya menjelajahi lingkungannya ini mereka banyak bertanya. Pada masa ini, anak-anak juga senang meniru pembicaraan dan tindakan orang lain sehingga disebut usia meniru. Anak juga lebih menunjukkan kreativitasnya dalam bermain dibandingkan masa-masa lain dalam kehidupan sehingga disebut usia kreatif.

1.) Perkembangan Motorik

Anak-anak usia 2-6 tahun mengalami kemajuan pesat dalam keterampilan motorik, baik keterampilan motorik kasar yang melibatkan otot-otot besar seperti berlari, melompat, memanjat, dan keterampilan motorik halus sebagai hasil koordinasi otot-otot kecil dengan mata dan tangan seperti menggambar, menggunting, dan menempelkan kertas. Menurut Santrock perkembangan keterampilan motorik kasar dan halus pada masa kanak-kanak awal adalah sebagai berikut:

a.) Keterampilan Motorik Kasar (*Gross Motoric Skills*)

memegang benda berukuran kecil di antara ibu jari dan telunjuk, walaupun masih agak kaku. Juga sudah dapat membangun menara dari balok-balok meski belum dalam posisi tegak lurus. Bila memasangkan potongan-potongan gambar dari permainan *puzzle*, gerakannya masih sangat kasar dan sering kali memaksakan potongan gambar walau kurang pas atau cocok dengan tempatnya.

Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halusnya sudah mengalami kemajuan dan gerakannya sudah lebih tepat, bahkan cenderung ingin sempurna dalam melakukan sesuatu, misalnya dalam menyusun balok-balok, sehingga mereka suka membongkar lagi balok-balok yang suka disusun sebelumnya.

Saat usia 5 tahun, koordinasi motorik anak makin sempurna. Tangan, lengan, dan jarinya semua bergerak bersama di bawah perintah mata. Bila menyusun balok-balok, anak tidak lagi membuat menara secara sederhana, yaitu dengan menyusun atau menumpuk balok secara lurus saja, tetapi anak ingin membangun sesuatu yang lebih lengkap atau kompleks, seperti rumah atau gedung dengan menaranya. Pada usia 6 tahun, anak sudah dapat

Seperti tukang becak, pelayan toko, buruh angkut serta anak-anak disekitarnya. Belum lagi berbagai masalah anak yang timbul di masyarakat akibat kurangnya perhatian dan pengetahuan orangtua serta tekanan ekonomi. Karena itu beliau menggunakan buku koleksi keluarganya untuk digunakan sebagai perpustakaan umat. Tujuannya mencerdaskan dan memberdayakan keluarga dan masyarakat dengan membaca.

Melalui perjuangan tak kenal lelah dari beliau serta relawan, Perpustakaan dan TBAS 'Fadhli' mulai diterima dimasyarakat. Anak-anak mulai berdatangan untuk membaca dan menghabiskan waktu di TBAS 'Fadhli'. Masyarakat juga mulai meminjam buku ke perpustakaan. Karena perkembangan inilah, perpustakaan dan TBAS yang awalnya hanya menempati ruang tamu rumah kontrakan Ibu Immarianis, S.Pd, M.Si, Kons, dipindah ke tempat baru, tepat disamping rumah kontrakan beliau.

Perkembangan yang cukup menggembirakan serta sambutan yang cukup baik akhirnya mendorong Perpustakaan dan TBAS 'Fadhli, dilegalkan melalui akta notaris Darma Budiman, SJ nomor 78 pada tanggal 30 Agustus 2006 dengan nama Yayasan Ummi Fadhilah (YAUFA).

Yayaasan Ummi Fadhilah bergerak dalam bidang sosial, pendidikan dan dakwah islam. Dengan fokus utama dalam bidang pemberdayaan ibu dan pendidikan anak. Karena menyadari posisi

penting mereka. Ibu sebagai pendidik utama dan pengatur rumah tangga memegang peran utama dalam membentuk anak. Ibu yang memiliki pengetahuan akan memperlakukan anak sebagaimana seharusnya sehingga anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. karena anak adalah asset umat, di tangan merekalah masa depan umat berada. Oleh karena itu, diperlukan generasi penerus yang tangguh dan cerdas untuk membawa bangsa ini kearah yang lebih baik. dan hal itu mutlak membutuhkan sosok-sosok ibu yang tangguh dan cerdas pula.

Berbagai program yang telah dan sedang dijalankan oleh Yayasan Ummi Fadhilah antara lain adalah Taman Pendidikan Al-Qir'an (TPA) dan bimbingan belajar setiap sore hari Senin hingga Jum'at, pemberdayaan ibu-ibu binaan sebulan sekali, pembinaan santunan bagi anak yatim dan shuafa, pemberian santunan bagi ibu-ibu binaan, bantuan persalinan, didikan subuh setiap pagi Ahad untuk anak binaan remaja putri dan lain-lain sebagainya. Alhamdulillah Yayasan Ummi Fadhilah semakin mendapat perhatian masyarakat dan manfaatnya semakin dirasakan oleh masyarakat khususnya anak-anak binaan (yatim/duafah dan masyarakat sekitar serta wali dari anak-anak binaan.

Memasuki tahun 2011, supaya dapat bermanfaat lebih besar lagi bagi umat dan untuk memberdayakan SDM yang ada Yayasan Ummi Fadhilah mulai membuka cabang di berbagai daerah seperti

Lumajang, Dumai dan Payakumbuh. Pada bulan September 2012, Yayasan Ummi Fadhilah juga membuka Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di daerah padat penduduk di Jl. Surabaya gang IV no. 30c Kelurahan Tegal Sari dengan koordinatonya Ibu Suyatminingsih, S.Sos.I.

Hampir satu Dasawarsa aktifitas Yayasan Ummi Fadhilah berjalan yang dimulai dari rumah kontrakan pendiri (tahun 2000) Jalan Genteng Dasir nomor 9 (belakang pasar Genteng) kemudian karena berkembangnya kegiatan dan agar terpisah dengan kegiatan keluarga tahun 2006 mengontrak lagi disebelahnya dengan pemilik yang sama yaitu Denteng Dasir nomor 7 Surabaya. Kedua kontrakan ini semula rencananya ingin dibeli tetapi pemilik ingin membatalkannya pada bulan Juli 2013 karena akan ditempati oleh keluarga mereka yang tidak mampu sehingga pendiri Yayasan beserta relawan yang membantu sempat kebingungan mencari tempat lain untuk pindah.

Seiring berjalannya waktu Yayasan Ummi Fadhilah pun semakin berkembang. Yayasan Ummi Fadhilah kini memiliki banyak anak binaan baik itu dari kalangan anak usia dini, remaja, bahkan ada yang sudah beranjak dewasa. Tidak hanya itu, kini yayasan Ummi Fadhilah menampung beberapa anak yatim piatu yang berasal dari luar pulau Jawa dengan tujuan agar mereka mendapatkan tempat yang layak dan sekaligus disekolahkan serta

diajarkan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan agama Islam. Untuk mencapai itu semua tentunya dibutuhkan kerja keras dari pembina maupun relawan yang ada di yayasan Ummi Fadhilah.

Dengan bekal pendidikan konselor yang di dapat selama di bangku kuliah, seorang ibu dengan modal keberanian mendirikan sebuah yayasan yang bergerak di bidang sosial dan keagamaan. Ingin menjadikan yayasan ini menjadi bengkal bagi orang-orang yang bermasalah, input yang rusak namun dengan output individu yang berkualitas yang berakhtanotariskan Dharma Budiman, SH No 78/30 Agustus 2006. Yayasan ini bergerak di bidang Bimbingan dan Konseling yang Non-Murni, artinya yayasan ini bekerja sama dalam hal perbaikan moral para binaan yayasan ini, termasuk bekerja sama dengan psikolog, Kantor Urusan Agama (KUA), Dinas Pendidikan dan lain sebagainya. Yayasan ini juga memiliki konsep memadukan antara konseling dengan dakwah, agar terciptanya kesesuaian antara duniawi dan ukhrowi dan agar mampu menghayati bahwa agama sebagai *rahmatan lil a'lamin*, dengan tekad ingin mencerdaskan anak bangsa, yayasan ini juga menyekolahkan para anak-anak binaan, hingga saat ini ada beberapa anak yang sudah lulus Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan siap untuk diberdayakan di yayasan sebelum di kuliahkan oleh yayasan ini.

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Perangkat Komputer (Monitor, <i>Keyboard</i> , dan CPU)	3	Baik
2.	Lemari Berkas	5	Baik
3.	Meja	6	Baik
4.	Kursi	13	Baik
5.	kipas angin	3	Baik
6.	Bantal	4	Baik
7.	Rak Sepatu	1	Baik
8.	kompas gas	1	Baik
9.	Lemari Es	1	Baik
10.	Peta Surabaya	1	Baik

Tabel 3.1 Sarana dan Prasarana

b. Fasilitas

No.	Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang kesekretariatan	1	Baik
2.	Ruang konseling	1	Baik
3.	Dapur	1	Baik
4.	Ruang asrama putri	1	Baik
5.	Perpustakaan	1	Baik
6.	Toilet	2	Baik
7.	Ruang Santri	1	Baik
8.	Ruang Tunggu Klien	1	Baik
9.	Ruang Transit	1	Baik

						1 & ke-3)
		Pemilihan pembaca teraktif			√	Milad YAUFA
		<i>Reading is fun</i>			√	Milad YAUFA
		Lomba mengarang			√	Milad YAUFA
2	Bimbingan Belajar	Bimbingan belajar YAUFA	√			Senin s/d Kamis 16.00-17.00
		LBB YAUFA				Kondisional
		<i>English fun day</i>		√		Setiap Juma'at 15.00-17.00
		<i>Young scientist</i>			√	Rabu (minggu ke-3)
		Studi wisata			√	Liburan kenaikan kelas (Juli)
3	Konsultasi	Konsultasi psikologi				kondisional

	AL-Qur'an	pendidikan al-Qur'ans				Kamis 15.15-16.00
		Baca tulis al-Qur'an untuk ibu-ibu		√		Selasa & Kamis 14.00
		Hafalan juz <i>Amma</i> & do'a-do'a pendek			√	Kamis (minggu ke-2 & ke-4)
		Belajar menulis Arab			√	Kamis (minggu ke-1 & ke-4)
6	Syi'ar Islam	Peringatan hari besar Islam (PHBI)				Insidentif
		Buletin "Ummi Fadhilah"			√	Minggu ke-1 & ke-3
		Majalah "Ummi Fadhilah"			√	4 bulan sekali
		Blog & facebook "Ummi		√		Akhir pekan

	berkembangnya kemampuan komunikasi anak.	<p>sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak.</p> <p>2. Bermain konstruktif islami sebagai alat edukatif.</p>
2.	Merangsang tumbuhnya kreativitas anak.	<p>1. Berkontribusi dalam memberikan ide kreativitas.</p> <p>2. Mampu mengkreasikan mainan yang telah disediakan.</p>
3.	Mengekspresikan emosi	<p>3. Bermain saat merasa sedih maupun senang.</p> <p>4. Berani mengungkapkan keresahan saat bermain.</p> <p>5. Bertingkah semau anak atau bebas melakukan segala sesuatu yang disenangi tentunya masih mengikuti peraturan dalam bermain dan terikat dalam ajaran islam.</p>
4.	Mengenalkan anak ajaran Islam melalui media permainan	<p>1. Melalui permainan konstruktif islami anak-anak bisa mengetahui tata cara wudhu dan shalat.</p> <p>2. Dengan permainan konstruktif Islami anak-anak belajar mengetahui huruf-huruf hijaiyah dalam Al-Qura'an.</p> <p>3. Dengan metode permainan konstruktif Islami anak-anak bisa belajar mengenai dasar ajaran Islam.</p>

Tabel 3.7 Indikator dan Deskripsi Variabel X

Deskripsi hasil penelitian “Pengaruh Metode Islamic Constructive Playing dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini Yayasan Ummi Fadhilah Surabaya” ada dua yaitu mengenai proses pelaksanaan dan tahap penyajian data Pengaruh Metode Islamic Constructive Playing dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini Yayasan Ummi Fadhilah Surabaya.

Untuk memberikan informasi yang komperhensif tentang data yang telah diperoleh oleh peneliti, akan dibuat detail sebagaimana berikut:

Metode permainan konstruktif islami dilakukan dengan tujuan meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia dini yang sudah ada dalam diri anak. Bukan hanya itu, dengan permainan konstruktif islami tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi anak-anak tentunya ada peningkatan kemampuan komunikasi dan yang lebih penting dapat besosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya. Permainan ini diikuti oleh beberapa anak binaan Yayasan Ummi Fadhilah yang masih tergolong usia dini. Permainan ini biasanya dilakukan secara berkelompok dan dipimpin oleh salah seorang guru ataupun orang yang mengerti akan permainan tersebut.

Sama halnya dengan yayasan Ummi Fadhilah yang tiap bulan mengadakan pembinaan untuk anak-anak binaan. Pembinaan biasanya dilakukan dengan memberikan materi kepada anak binaan kemudian dianjurkan untuk menghafal materi yang telah diberikan, namun pada kali ini pembinaan dipimpin oleh peneliti dilakukan dengan cara yang berbeda

puzzle dengan gambar yang berbeda-beda dan pada minggu terakhir yaitu minggu ketujuh dan kedelapan peneliti memberikan treatment berupa menayangkan video dan bernyanyi bersama dengan tujuan untuk mengukur perubahan sikap dari responden sekaligus minggu terakhir adalah penutupan penelitian.

Pada tahap pelaksanaan ini peneliti ikut serta dalam setiap melakukan treatment. Dalam hal ini juga peneliti meminta bantuan dari beberapa relawan di yayasan Ummi Fadhilah untuk mengumpulkan anak-anak binaan yang tergolong usia dini sesuai kriteria yang peneliti inginkan. Kemudian setelah responden terkumpul maka tahap selanjutnya adalah peneliti membuat perjanjian kepada responden selama mengikuti treatment yaitu bahwa responden harus mengikuti treatment tersebut kurang lebih tiga kali dalam seminggu dan harus dilakukan dalam dua bulan lamanya.

Adapun tahap-tahap yang dilakukan oleh responden antara lain sebagai berikut:

- 1) Pertama kali yang harus responden lakukan adalah duduk dengan tenang sesuai yang peneliti inginkan.
- 2) Sebelum memulai treatment responden harus berdoa terlebih dahulu agar apa yang dilakukan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang diinginkan.
- 3) Dalam proses treatment responden harus mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh peneliti seperti, responden tidak

boleh membuat keributan selama proses treatment, saling membantu antar sesama teman dan lain sebagainya. Berikut adalah penjelasan terkait proses treatment.

- a) Karena jumlah responden sebanyak 30 anak maka peneliti membagi responden tersebut sebanyak 6 kelompok, tiap kelompok memiliki 6 anggota kelompok. Pembagian kelompok dilaksanakan dengan tujuan agar selama proses treatment dapat berjalan dengan efektif.
- b) Setelah kelompok sudah terbentuk maka tahap kedua adalah peneliti memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk ikut bermain dalam kelompoknya masing-masing dengan cara bergantian, dalam artian setiap anak memiliki kesempatan untuk mencoba memainkan permainan yang telah disediakan. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana anak-anak peduli terhadap teman-temannya dengan cara memberikan bantuan ketika temannya dalam kesulitan. Bukan hanya itu, dengan cara ini maka jiwa kompetisi anak akan muncul serta adanya daya ingin tahu dan ingin terus mencoba lagi untuk bermain.
- c) Kemudian setelah semua anak mendapat giliran untuk bermain maka tahap selanjutnya adalah anak harus menceritakan apa saja yang telah didapatkan selama proses treatment dengan tujuan untuk melatih anak berbicara di

tidak. Setelah mengamati, rata-rata responden memunculkan sikap yang berbeda sebelum melakukan treatment seperti, mulai berinteraksi dengan lingkungannya, saling akrab antar sesama, menghargai perbedaan, cakap dalam berbicara dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dan mengaplikasikan yang telah didapatkan selama treatment yaitu berwudhu dan shalat sesuai dengan tata cara yang telah dipelajari. Setelah berinteraksi dengan responden, peneliti menguji melalui angket post-test kemudian dianalisis apakah anak usia binaan yayasan Ummi Fadhilah mengalami peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi yang dilakukan treatment selama dua bulan terakhir.

2. Penyajian Data

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh metode permainan konstruktif islami dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia dini yayasan Ummi Fadhilah Surabaya. Maka peneliti melakukan penyebaran angket sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dari penyebaran angket tersebut peneliti mentabulasikan data sehingga memungkinkan semua data dapat diketahui secara langsung.

Data tentang pengaruh metode *islamic constructive playing* dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia dini yayasan Ummi Fadhilah Surabaya diperoleh dari hasil angket dengan jumlah 35 butir pernyataan yang telah diuraikan pada bagian deskripsi angket.

mengarah pada tujuan penelitian itu sendiri. Penulis mencoba untuk membuktikan hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternatif.

H_0 : Tidak ada pengaruh *Islamic Constructive Playing* dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia dini Yayasan Ummi Fadhilah.

H_a : Ada pengaruh *Islamic Constructive Playing* dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia dini Yayasan Ummi Fadhilah.

Dari hipotesis yang sudah dirumuskan kemudian kemudian harus diuji. Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan apakah H_0 atau H_a yang akan diterima. Jika H_0 ditolak, maka permainan konstruktif islami tidak memiliki pengaruh terhadap meningkatnya kemampuan komunikasi anak usia dini yayasan Ummi Fadhilah Surabaya. namun, jika H_a diterima maka H_0 ditolak yang berarti bahwa permainan konstruktif islami memiliki pengaruh terhadap kemampuan komunikasi anak usia dini Yayasan Ummi Fadhilah Surabaya.

Setelah data terkumpul dan diseleksi, maka data tersebut dianalisa dengan menggunakan metode statistik dalam penelitian ini menggunakan uji *Paired Sample t Test* yang akan dianalisa menggunakan aplikasi *SPSS 23.0 for windows*. Adapun syarat uji *Paired Sample t Test* yang digunakan adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

lebih luas nantinya. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Metode *Islamic Constructive Playing* merupakan metode yang sangat pas untuk memberikan pembinaan kepada anak binaan yang tergolong usia dini karena dengan metode ini anak bisa belajar meningkatkan kemampuan komunikasi yang mereka miliki. Adapun bentuk metode *Islamic Constructive Playing* yang diberikan selama proses treatment adalah permainan balok, *puzzle* yang berupa gambar wudhu, shalat dan huruf hijaiyyah dan video yang terdapat unsur ajaran dasar Islam. Maka dari pemaparan tersebut, peneliti membuat beberapa tahap dalam penelitian sebagai berikut:

Adapun tahap pertama yang dilalui oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu menyebarkan angket *pretest* terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan komunikasi yang dimiliki serta mengetahui tingkat pemahaman terhadap metode permainan yang nantinya akan diberikan. Angket ini dibagikan kepada 30 orang responden yang terdiri dari anak usia dini yang berumur 3-5 tahun. Setelah mereka mengisi dan mengumpulkan angket, peneliti mengumpulkan responden dan memberikan arahan untuk pelaksanaan treatment.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian selama dua bulan. Dalam waktu tersebut peneliti melakukan treatment tiga kali dalam seminggu sehingga peneliti bisa melihat target yang harus dicapai oleh responden dalam tiap minggu. Selain melakukan treatment, peneliti juga mengamati bagaimana aktivitas keseharian mereka, cara berinteraksi baik kepada teman-teman, orangtua maupun kepada masyarakat.

6	107	137	11449	18769
7	127	129	16129	16641
8	100	135	10000	18225
9	140	149	19600	22201
10	141	150	19881	22500
11	107	143	11449	20449
12	133	147	17689	21609
13	124	141	15376	19881
14	138	156	19044	24336
15	128	146	16384	21316
16	116	140	13456	19600
17	138	154	19044	23716
18	145	155	21025	24025
19	133	142	17689	20164
20	138	155	19044	24025
21	101	135	10201	18225
22	126	144	15876	20736
23	129	140	16641	19600
24	138	149	19044	22201
25	128	140	16384	19600
26	101	136	10201	18496
27	109	137	11881	18769
28	100	137	10000	18769
29	102	142	10404	20164
30	104	135	10816	18225
Jumlah	3635	4257	446761	605555

Tabel 4.2 Hasil Penjumlahan Pre-test dan Post-test

Dari hasil output ketiga diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar -10,283. Pada uji t tanda plus dan minus tidak diperhatikan sehingga nilai $-10,283 > 2,045$ (tabel t). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *Islamic Constructive Playing* berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi anak usia dini di Yayasan Ummi Fadhilah Surabaya.

- b. Pengambilan keputusan uji *Paired Sample t Test* berdasarkan perbandingan nilai signifikansi.

Dari hasil output SPSS di atas, dapat diketahui nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam *Paired Sample t Test*, maka dapat disimpulkan pula bahwa metode *Islamic Constructive Playing* berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi anak usia dini Yayasan Ummi Fadhilah Surabaya.

